

ADAPTASI WAYANG TOPENG MALANGAN PADA PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI SEKAR KADIPATEN

Apriliani Iswati^{1*}, Anik Juwariyah²

¹⁻² Pendidikan Seni dan Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author

¹ aprilianiiswati@gmail.com

How to cite: Iswati, A., Juwariyah, A. (2026). Adaptasi Wayang Topeng Malangan Pada Proses Kreatif Penciptaan Tari Sekar Kadipaten. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(1): 14-23

ABSTRAK

Penelitian ini mempresentasikan praktik kreatif Eko Ujang pada penciptaan tari Sekar Kadipaten yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana proses kreatif penciptaan tari Sekar Kadipaten dari hasil adaptasi Wayang Topeng Malangan. Hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan tari kreasi Malangan yang berpijak pada kesenian Wayang Topeng Malangan dan Tari Beskalan Putri. Acuan kerangka pokok pada tulisan ini merupakan proses kreatif dan hasil. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan menggabungkan studi pustaka. Hasil penelitian ini mendeskripsikan proses kreatif penciptaan tari Sekar Kadipaten yang diciptakan dengan proses adaptasi dan pengembangan bentuk pola garap yang mengacu pada Wayang Topeng Malangan dan Tari Beskalan Putri. Penelitian ini dapat menjadi refleksi kritis penciptaan karya tari kreasi yang berpijak pada kesenian tradisi Malangan. Hal ini dapat memperkaya referensi bentuk kesenian tari kreasi yang berkembang di Kabupaten Malang.

ABSTRACT

This study presents the creative practice of Eko Ujang in the invention of the Sekar Kadipaten Dance and is intended to find out how the creative process of innovating it from the Wayang Topeng Malangan dance adaptation. The effort is motivated by the development of Malangan creative traditional dance which is based on the Wayang Topeng Malangan art. The main framework reference in this paper is the creative process and results expected. The research method that will be used is a descriptive qualitative method with an ethnochoreology approach. The data collection process uses a semi-structured interview method and combines literature studies. The results of this study describe the creative process of inventing the Sekar Kadipaten Dance which was originated from the process of adaptation and development of dancing work patterns referring to Malangan traditional dance. This research can be used as a critical reflection on the innovation of creative dance works based on Malangan traditional art. This can add to the reference about creative dance art formation that has developed in Malang Regency.

KATA KUNCI

Sekar
Kadipaten,
Proses Kreatif,
Adaptasi

KEYWORDS

Sekar Kadipaten,
Creative Process,
Adaptation

Received: 16 February 2026

Accepted: 26 April 2026

Published: 30 April 2026

This is an open
access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



PENDAHULUAN

Perkembangan tari kreasi di daerah Malang mengacu pada pertunjukan kesenian Wayang Topeng Malangan serta tari tradisional kerakyatan seperti Tari *Beskalan Putri*, Tari *Remo Malangan*, maupun tari pada kesenian *Tayub* Malang. Hal ini menjadikan tari kreasi di daerah Malang memiliki

keunikan tersendiri dengan karakter ragam gerak yang berbeda dengan karakter gerak tari daerah lain di kawasan Jawa Timur.

Kesenian Wayang Topeng Malangan merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang di daerah Malang dan menjadi salah satu kekayaan kesenian yang ada di Jawa Timur. Kesenian Wayang Topeng Malangan sudah berkembang sejak jaman Kerajaan Kanjuruhan yang menggambarkan pola hidup masyarakat Malang (Kamal, 2013). Menurut Kamal (2013) berdasarkan data sejarah, penyebaran Wayang Topeng sudah menjadi akar tradisi di daerah Malang sebagai salah satu icon identitas kesenian yang ada di daerah Malang.

Penyajian Wayang Topeng Malangan memiliki struktur penyajian yang terkait dengan lakon yang dibawakan dengan adanya sisipan adegan/selingan tari di dalam nya. Ciri gerak tari pada Wayang Topeng Malangan ditandai dengan motif gerak yang sesuai dengan karakter tokoh yang ada di dalamnya. Misalnya pada tokoh Gunungsari yang memiliki karakter gerak unik permainan dengan sebutan seperti *merak ngigel*, *merak ngombe*, *merak kesereten*, *wader pari nyungsung beji*, *merak kesimpir*, dan lain lain (Hidajat, 2020). Pada pembukaan Wayang Topeng Malangan terdapat adegan pembuka menggunakan *Gendhing Beskalan* pada tari patih (*Beskalan Patih*). *Gendhing* ini juga digunakan untuk tari putri pada *Tari Beskalan* yang mempunyai persamaan makna yaitu awal atau permulaan (Hidajat, 2015). Hal itu dikuatkan dalam penelitian Hidajat bahwa asumsi M. Sholeh Adipramono dibenarkan oleh Chattam AR yaitu *Beskalan* diartikan sebagai awal atau permulaan pada perkembangan bentuk tari *Malangan* yang menjadi sumber berkembangnya semua bentuk tari yang ada di Malang (Hidajat, 2021).

Eko Ujang merupakan salah satu seniman tari Malang sekaligus koreografer yang menciptakan tari kreasi *Malangan* dengan judul karya tari *Sekar Kadipaten* pada tahun 2022. Karya Tari Sekar Kadipaten mendapatkan nominasi penghargaan sebagai 3 penyaji terbaik non ranking, 3 penata rias busana terbaik, dan 3 penata tari terbaik. Dalam menciptakan karya tari, Eko Ujang memiliki ke-khas-an etnik *Malangan* yang sangat kental. Ke-khas-an tersebut dituangkan Eko Ujang pada Tari Sekar Kadipaten dari segi gerak, asesoris, dan kostum yang diadaptasi dari kesenian Wayang Topeng Malangan dan Tari Beskalan Putri. Uraian diatas merupakan latar belakang peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut terkait bagaimana proses kreatif penciptaan Tari Sekar Kadipaten yang di adaptasi dari Tari Malangan karya Eko Ujang.

Pentingnya penelitian ini dikarenakan belum ada studi yang dilakukan pada Tari Sekar Kadipaten. Penulis tertarik mengkaji tarian ini dikarenakan proses penciptaan tari kreasi yang dilakukan oleh Eko Ujang memiliki daya tarik sebagai keberanian dalam mengadaptasi tari tradisi Malangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur melalui narasumber utama Eko Ujang sebagai koreografer, Tugas Suprayogi sebagai komposer, dan Diah Mega Wijayanti sebagai perwakilan penari. Untuk menentukan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Adapun data pendukung pada penelitian ini dapat diperoleh melalui studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif Penciptaan Tari Sekar Kadipaten

Proses kreatif dalam melahirkan sebuah karya melibatkan jalinan antara pemikiran dan perasaan, di mana seorang seniman secara aktif memahami, merefleksikan, dan memberi makna baru pada sebuah kisah, jejak masa lalunya, serta spekulasi tentang apa yang akan datang (Prakoso, 2025). Tari Sekar Kadipaten merupakan tari kreasi *Malangan* karya Eko Ujang yang diciptakan, diwujudkan, dan direalisasikan melalui tahapan proses kreatif. Tari ini diciptakan dan dipentaskan awal mulanya untuk keperluan Festival Karya Tari Jawa Timur pada bulan Juli tahun 2022 di Gedung Cak Durasim Surabaya dengan tema *Pangayubagyo*.

Proses kreatif penciptaan Tari Sekar Kadipaten karya Eko Ujang merujuk pada teori Wallace dalam buku (Supriyadi, 1977) yang berjudul *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek* ada empat tahapan proses kreatif yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, individu (seniman) mengumpulkan informasi atau data dalam memecahkan masalah. Gagasan awal penciptaan Tari Sekar Kadipaten berasal dari keresahan Eko Ujang ketika menampilkan Tari Beskalan pada pembukaan acara di Kabupaten Malang dengan memakai *jarik*. Hal tersebut membuat Ujang mendapatkan kritikan seniman senior. Dari masalah tersebut Ujang berkeinginan untuk membuat tari kreasi khas Malangan yang dapat menjawab keresahan Ujang dalam menampilkan tari pembuka di Kabupaten Malang selain Tari Beskalan. Keinginan tersebut menjadi kuat ketika Ujang ditunjuk oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang untuk mengikuti Festival Karya Tari Jawa Timur tahun 2022 dengan tema *pangayubagyo*. *Pangayubagyo* berasal dari kata Bahasa Jawa, *Mangayubagya* dalam KKBI online yang berarti menyambut (kedatangan tamu, pengangkatan seseorang menjadi pejabat, dan sebagainya). Menurut Eko Ujang tema *pangayubagyo* tersebut merupakan tema yang berkesinambungan dengan keinginannya. Eko Ujang menuangkan idenya pada penciptaan Tari Sekar Kadipaten dengan latar belakang cerita tentang Kabupaten Malang yang bersatu, berdaulat, sejahtera,

dan berkepribadian. Memiliki semangat gotong royong berdasarkan Pancasila yang sesuai dengan slogan Kabupaten Malang Makmur.

Pengalaman Ujang berkecimpung di dalam kesenian Wayang Topeng Malangan membuat karya Tari Sekar Kadipaten tidak jauh dari ciri khas pembawaan Ujang. Dalam karya tari ini Ujang berkeinginan menampilkan penggambaran karakter tarian berupa perwujudan putri Kabupaten Malang yang anggun, berwibawa, kalem, dan kenes. Ujang mengumpulkan referensi gerak dari kesenian khas Malangan yang cocok dengan karakter pembawaan Tari Sekar Kadipaten yaitu Tari Beskalan Putri dan Tari Topeng Malangan.

Pada persiapan pembuatan karya tari, tentunya Ujang memilih penari yang berdomisili di Kabupaten Malang. Keterlibatan penari yang dipilih Eko Ujang berdasarkan kesiapan wiraga penari meliputi teknik dan olah tubuh yang menguasai dasar tari Malangan.

b. Tahap Inkubasi

Perenungan dan pengendapan adalah tahapan proses inkubasi. Pada tahap ini proses pemecahan masalah yang dialami individu seolah-olah dilupakan. Pada proses ini dapat berlangsung lama ataupun singkat hingga timbul inspirasi untuk pemecahan masalah. Pada tahap ini, Ujang merenungkan penciptaan karyanya relatif singkat. Hal tersebut relevan dengan waktu yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang pada saat proses penggarapan karya yang dituntut secara singkat. Proses karya yang terbilang singkat ini tidak mempengaruhi kualitas karya karena persiapan ide pembuatan tari ini sudah terfikirkan oleh Ujang cukup lama ketika Ujang mengalami keresahan. Hal itu seolah dilupakan oleh Ujang hingga akhirnya ada kesempatan untuk merealisasikan idenya melalui Festival Karya Tari Jawa Timur tahun 2022.

c. Tahap Iluminasi/Pengolahan

Tahap iluminasi merupakan tahapan pada proses pemecahan masalah. Pada tahap ini Eko Ujang merealisasikan tahap persiapan dengan menentukan ragam gerak tari Malangan yang cocok dengan karakter Tari Sekar Kadipaten serta mengembangkannya menjadi gerak baru. Hal ini merupakan terjadinya proses adaptasi. Pada tahapan ini, Ujang sebagai koreografer mempercayakan kepada penari untuk membawakan karakter tarian yang akan disampaikan. Harapan Ujang, tafsir penari dalam mendemonstrasikan gerak tidak menimbulkan perspektif baru yang keluar dari konteks gerak yang ingin disampaikan koreografer. Selain gerak, representasi makna dan simbol dimunculkan oleh Ujang melalui kostum dan asesoris yang dikenakan oleh penari. Proses pengolahan data yang diperoleh Ujang pada tahap persiapan tidak hanya sebatas gerak, melainkan keseluruhan dari proses adaptasi Tari *Malangan* mulai dari musik pengiring, makeup, serta kostum dan asesoris.

d. Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi merupakan tahapan evaluasi kritis terhadap gagasan yang muncul dihadapkan dengan realita. Pada tahap ini Eko Ujang sebagai koreografer menyajikan karya tari Sekar Kadipaten untuk mengukur kesiapan proses maupun karyanya untuk di evaluasi. Evaluasi karya dilakukan Ujang secara interen antara koreografer, penari, dan pemusik untuk melihat kelemahan dan kekurangan karya tari Sekar Kadipaten. Acuan dasar yang digunakan dalam evaluasi karya tari ini adalah: 1) Pematangan teknik gerak, kepekaan penari dalam memahami musik, dan ekspresi untuk mendalami karakter tarian. 2) Membangun keseluruhan penampilan secara utuh dalam kesatuan pertunjukan.

Proses Garap Tari Sekar Kadipaten

Proses penciptaan Tari Sekar Kadipaten, Eko Ujang tetap memperhatikan pola baku tari tradisi *Malangan* dengan tahapan pola gerak pembuka, inti, penutup, dan adanya gerak penghubung. Langkah kerja kreatif yang dilakukan oleh Ujang yaitu membuat kerangka tari terlebih dahulu kemudian masuk ke dalam proses pembuatan musik (wawancara Ujang, 7 April 2025).

Tahapan Eko Ujang pada proses pencarian bentuk gerak baru melalui adaptasi dari tari *Malangan* yaitu Wayang Topeng *Malangan* dan Tari *Beskalan Putri*. Adapun gerak pengembangan yang diadaptasi dari Wayang Topeng *Malangan* dan Tari *Beskalan Putri* yaitu gerak *sembahan*, gerak *sebo*, gerak *lur gadung*, gerak *gendewan*, gerak *ceklekan* dan *ukel sumping*, gerak *ogek lambung*, gerak *labas*, dan terakhir yaitu gerak mengurai *koncer*. Nama-nama gerak tersebut adalah nama gerak asli yang ada pada tari *Malangan*. Ada juga beberapa gerak khusus yang dibuat oleh Ujang untuk merepresentasikan Kabupaten Malang dengan simbol gerak merias diri. Gerak tersebut menggambarkan Kabupaten Malang yang terus berbenah, membangun, dan mempercantik diri.

Proses adaptasi gerak tentunya memiliki keterkaitan dengan musik pengiring. Pola gerak yang diadaptasi dan dikembangkan Ujang memiliki pola gending yang sama dengan musik pengiringnya misalnya pengembangan gerak labas tentunya pola kendhang yang dimainkan mengikuti gerak kaki penari. Iringan musik yang digunakan adalah gamelan *Laras Pelog*. Penggarapan musik Tari Sekar Kadipaten tergolong singkat dikarenakan pengembangan pola baku gerak Tari *Malangan* memiliki pola baku musik yang sama dan saling berkesinambungan. Penggarapan musik Tari Sekar Kadipaten berpijak pada musik tradisi khas *Malangan* yaitu pola musik pada Wayang Topeng *Malangan* dan Tari *Beskalan Putri*.

Penggarapan karya Tari *Sekar Kadipaten* membutuhkan waktu selama satu bulan dengan estimasi latihan penari, pemusik, latihan gabungan (*tempuk gendhing*), dan uji coba pementasan. Karya tari ini pertama kali dibawakan oleh 7 orang penari yang berdomisili di Kabupaten Malang.

Penata musik pada tarian ini merupakan seniman Malang yang menggeluti bidang seni musik. Tata rias dan kostum merupakan rancangan koreografer sendiri.

Tahap selanjutnya merupakan tahap uji kesiapan pementasan. Uji kesiapan pementasan dilaksanakan di Balai Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Pada tahap ini merupakan tahap akhir sebelum karya Tari Sekar Kadipaten dipentaskan pada acara Festival Karya Tari Jawa Timur tahun 2022 di Gedung Cak Durasim.

Bentuk Pertunjukan Tari Sekar Kadipaten Karya Eko Ujang.

Rangkaian keseluruhan dalam penyajian karya tari merupakan wujud dari bentuk pertunjukan tari. Struktur atau susunan yang didalamnya terdapat keterkaitan elemen tari serta saling mendukung antara elemen satu dengan elemen lainnya yang diungkapkan secara fisik serta dapat ditangkap oleh indra penglihatan maupun pendengaran merupakan pengertian dari bentuk pertunjukan (Kristianto, 2020). Pendapat tersebut diperkuat dengan tulisan Soedarsono bahwa bentuk penyajian merupakan unsur yang saling berkaitan yaitu: penari, gerak, pola lantai, rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan (Soedarsono, 1972). Dikaitkan dengan pendapat Soedarsono, elemen-elemen pada Tari Sekar Kadipaten karya Eko Ujang sebagai berikut:

a. Penari

Penari yang dipilih oleh Eko Ujang pada karya tari ini berdasarkan kriteria kesiapan wiraga yang didukung oleh teknik dan olah tubuh yang memiliki penguasaan dasar tari Malangan. Kriteria yang dimiliki oleh penari tersebut dapat mempermudah dan mempercepat proses penggarapan karya yang relatif singkat sehingga penari cepat tanggap dalam mempresentasikan gerak yang diciptakan Ujang. Adapun penari tersebut adalah Diah Mega, Sthiti Prabawati, Ghifta Syakhira, Ike Kartika, Risky, Aisha Syauqina, dan Elfiana. Penari tersebut berdomisili asli dari Kabupaten Malang dengan berbagai latar belakang yaitu sebagai penari, guru, mahasiswa, dan siswa.



Gambar 1. Penari Tari Sekar Kadipaten
(Foto Eko Ujang, 2022)

b. Gerak

Tari Sekar Kadipaten memiliki motif gerak yang mengalami pengembangan dari proses adaptasi kesenian Wayang Topeng Malangan dan Tari Beskalan Putri. Motif gerak tersebut adalah (1) gerak *sembahan*, (2) gerak *sebo*, (3) gerak *lur gadung*, (4) gerak *gendewan*, (5) gerak *ceklekan* dan *ukel sumping*, (6) gerak *ogek lambung*, (7) gerak *labas*, dan terakhir yaitu (8) gerak mengurai *koncer*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Gerak *Sembahan*.

Gerak *sembahan* pada Tari *Sekar Kadipaten* merupakan gerak yang diadaptasi dan dikembangkan dari motif gerak *sembahan* Tari *Topeng Malangan* dan Tari *Beskalan Putri*.

2) Gerak *Sebo*.

Gerak *sebo* atau *mangayubagyo* adalah gerak menyambut raja untuk dipersilahkan duduk. Gerak ini diadaptasi dan dikembangkan dari gerak *Wayang Topeng Malangan* Desa *Jambuwer* Kabupaten Malang.

3) Gerak *Lur Gadung*.

Gerak *lur gadung* merupakan gerak yang diadaptasi dan dikembangkan dari gerak Tari *Topeng Gunungsari*.

4) Gerak *Gendewan*.

Gerak *gendewan* merupakan serangkaian gerakan tangan yang menyerupai *gandewa* atau busur. Busur untuk memanah diartikan bekerja, diadaptasi dan dikembangkan dari gerak Tari *Topeng Panji Malangan*.

5) Gerak *Ceklekan* dan *Ukel Sumping*.

Gerak *ceklekan* dan *ukel sumping* merupakan rangkaian gerak merias diri sebagai simbol Kabupaten Malang yang terus berbenah, membangun, dan mempercantik diri. Gerak ini diadaptasi dan dikembangkan dari Tari *Topeng Putri* dan *Topeng Gunungsari*.

6) Gerak *Ogek Lambung*.

Gerak *ogek lambung* merupakan gerak yang diadaptasi dan dikembangkan dari motif gerak Tari *Topeng Malangan*.

7) Gerak *Labas*.

Gerak *labas* adalah gerakan berjalan yang diadaptasi dan dikembangkan dari Tari *Beskalan Putri*.

8) Gerak Mengurai *Koncer*.

Gerak mengurai *koncer* adalah gerak yang diadaptasi dan dikembangkan dari motif gerak Tari *Topeng Putri*.

c. Pola Lantai.

Tari Sekar Kadipaten karya Eko Ujang memiliki pola lantai yang cenderung membentuk garis horizontal, diagonal, bergerombol, simetris dan memiliki pola berbaris. Pola berbaris pada tarian ini menyerupai pola lantai gaya tari *bedhayan*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sriyadi pada tulisannya yang berjudul Karakteristik Tari *Bedhaya Bedhah* Madiun di Pura *Mangkunegaran*, Surakarta bahwa formasi yang diterapkan pada tari *Bedhaya Bedhah* Madiun adalah *lajur*, *baris*, *tiga-tiga*, dan *gelar* (Sriyadi, 2020).



Gambar 2. Pola lantai berbaris pada Tari Sekar Kadipaten
(Sumber: <https://bit.ly/4jyWAAQ> (2022))

d. Rias, Busana dan Asesoris.

Tata rias pada Tari Sekar Kadipaten karya Eko Ujang memakai konsep tata rias korektif. Tujuan tata rias korektif yang dimunculkan Ujang adalah untuk menunjukkan kecantikan, keanggunan, dan kewibawaan seorang putri kadipaten.

Busana dan asesoris yang dikenakan oleh penari adalah proses adaptasi dan hasil pengembangan kostum pada Tari Topeng Putri Malangan. Ujang menuangkan ide busana Tari Sekar Kadipaten sesuai dengan penggambaran atau karakter tarian yaitu putri Kabupaten Malang yang anggun dan berwibawa.

Pemilihan warna pada kostum Tari Sekar Kadipaten dominan warna hijau. Adapun *sembong* dan *bokongan* mengenakan kain batik bermotif Topeng Malangan yang juga berwarna hijau serta dipadukan dengan jarik warna putih. Kebaya yang dikenakan penari berwarna hijau muda semi modern yang memiliki desain seperti *bolero* dan tidak memiliki kancing. *Kemben* dan sabuk yang dikenakan juga berwarna hijau senada. *Rapek* dan *pedangan* juga dominan berwarna hijau

Asesoris yang dikenakan penari meliputi konde yang dikenakan Tari Beskalan Putri, rangkaian *karang melok* melati, *mentul* berjumlah lima, *rapek* depan yang didesain seperti *badong* berbahan kulit, *jamang*, *kelat bahu*, dan *sumping*. *Jamang* yang dikenakan di depan dahi merupakan pengembangan dari *jamang* *Wayang Topeng Malangan*. Adapun *jamang*, *kelat bahu*, dan *sumping* didesain dengan motif *sulur* dan *Bunga Padma*.



Gambar 3. Tata rias, busana dan asesoris Tari Sekar Kadipaten
(Foto Eko Ujang, 2022)

e. Properti Tari

Properti yang dikenakan oleh penari pada karya Tari Sekar Kadipaten adalah sampur. Sampur tersebut memiliki motif *jumputan* berwarna hijau dipadukan dengan warna putih, selaras dengan busana tari. Penggunaan *sampur* pada Tari Sekar Kadipaten sama dengan Tari Topeng Putri *Malangan* yang dikalungkan di leher.

f. Musik Tari

Musik pada Tari Sekar Kadipaten merupakan musik yang mengacu pada pola musik tradisi khas Malangan khususnya Wayang Topeng *Malangan* dan Tari *Beskalan* Putri. Musik tari dalam karya Tari Sekar Kadipaten diaransemen oleh Tugas Suprayogi yang berprofesi sebagai seniman di Kabupaten Malang. Pola musik pada Tari Sekar Kadipaten memiliki kesinambungan dengan pola gerak tarinya serta saling mengikat. Laras *gamelan* yang digunakan komposer adalah laras *pelog* dengan pola *sendon* pathet 8, *gendhewan*, *umpak* lagu, dan transisi.

g. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tari Sekar Kadipaten awal mulanya merupakan karya yang diciptakan untuk keperluan Festival Karya Tari Jawa Timur tahun 2022 yang dipentaskan di Gedung Cak Durasim Surabaya. Setelah keperluan festival tersebut selesai, pertunjukan karya Tari Sekar Kadipaten banyak dipentaskan pada acara pembukaan kedinasan yang ada di Pendopo Kabupaten Malang dan acara-acara penting yang dihadiri oleh pejabat sebagai tari pembuka dan tidak terikat oleh waktu tertentu. Tari ini memiliki durasi sekitar 6.49 menit.

PENUTUP

Simpulan

Tari Sekar Kadipaten karya Eko Ujang merupakan salah satu bentuk karya seni pertunjukan tari kreasi yang diciptakan dengan bentuk pola garap mengacu pada tari tradisi *Malangan*. Pola garap tersebut mengalami proses adaptasi dan pengembangan bentuk. Proses kreatif yang dilakukan Eko Ujang memberikan gagasan konsep kekaryaannya sebagai hasil refleksi kritis penciptaan karya tari kreasi yang berpijak pada kesenian tradisi serta memiliki kekayaan ornamen pada bentuk karya tari ciptaannya. Hal ini dapat memperkaya referensi bentuk kesenian tari kreasi yang berkembang di Kabupaten Malang.

Saran

Pada penelitian ini terdapat proses yang kurang maksimal yaitu dalam menggali proses adaptasi pengembangan bentuk gerak pada Tari Sekar Kadipaten. Penelitian ini dapat menjadi referensi acuan koreografer dalam melakukan proses kreatif melalui adaptasi dari kesenian tertentu serta sebagai landasan peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidajat, R. (2015). Wayang Topeng Malang dalam Perubahan Kebudayaan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 10(2), 139-161. <https://doi.org/10.21831/imaji.v10i2.6379>
- Hidajat, R. (2020). *Dari Panggung Ke Panggung: Perkembangan Wayang Topeng Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidajat, R. (2021). *BESKALAN: Asal Usul, Teknik, dan Makna Seni Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kamal, M. (2013). Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(1), 54-63. <https://doi.org/10.24821/resital.v9i1.450>
- Kristianto, I. (2020). Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Penciptaan Tari Balabala. *Jurnal Kajian Seni*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.22146/jksks.46126>
- Prakoso, Y. B., & Roolisasi, A. (2025). Revitalisasi Pasar Tradisional di Indonesia: Studi Kasus Pasa Ateh Bukittinggi dan Pasar Prawirotaman Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.37477/lkr.v4i1.708>
- Soedarsono, R. M. (1972). *Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press.
- Sriyadi, S., & Pramutomo, R. M. (2020). Absorpsi Tari Bedhaya Bedhah Madiun Gaya Yogyakarta di Mangkunegaran Masa Pemerintahan Mangkunegara VII. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 28-44. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.26657>
- Supriyadi, D. (1977). *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.